

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) termasuk di antara masalah utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular, menyebabkan sekitar empat juta kematian setiap tahun (WHO, 2019). ISPA tergolong penyakit paling umum terjadi di negara Indonesia, terutama menyerang anak-anak di bawah lima tahun. Prevalensi terbanyak terjadi pada golongan umur balita yaitu 1-4 tahun, mencapai 9,4% (Kemenkes RI, 2018:22).

WHO melaporkan bahwa kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita sangat mengkhawatirkan, dengan angka kematian melebihi 40 tiap 1.000 kelahiran, yang berarti angka tahunan sebesar 15% hingga 20%. Indonesia memiliki jumlah kematian akibat penyakit ini tertinggi terhadap balita dengan tingkat prevalensi 25% dan tingkat morbiditas gizi buruk 14,9%. Status gizi memainkan peran penting dalam risiko penyebab ISPA, gizi yang tidak memadai dapat mengurangi efektivitas sistem imun yang pada akhirnya meningkatkan predisposisi terhadap infeksi (Sulastini; dkk, 2019:66).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tetap menjadi pemicu kesehatan masyarakat yang kritis dan memerlukan pemantauan berkelanjutan. Kondisi ini dapat parah dan berpotensi fatal, terutama terhadap balita di banyak negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia. ISPA disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri dan biasanya dimulai dengan demam disertai gejala-gejala seperti sakit tenggorokan, kesulitan pada saat menelan, hidung berair, batuk kering hingga batuk berdahak (Sofia, 2017).

Infeksi saluran Pernapasan (ISPA) termasuk 10 infeksi terbanyak di Indonesia. Kualitas udara menurun akibat polusi udara, yang merupakan penyebab kematian nomor lima setelah tekanan darah tinggi, gula darah, merokok, dan obesitas. Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dapat menyerang orang-orang dari segala usia dan merupakan masalah kesehatan di hampir semua

negara maju dan berkembang. Penyakit ini memiliki gejala batuk, demam, pilek, hidung tersumbat, dan sakit tenggorokan selama 2 minggu. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) yang dilakukan pada tahun 2018 didapatkan bahwa populasi penderita penyakit ISPA beserta gejala yang diderita seluruh daerah provinsi di Indonesia sebesar 9,3% (Kemenkes RI, 2018:22).

Menurut laporan (Kemenkes RI, 2018) pada tahun 2018 angka kejadian ISPA pada balita berdasarkan karakteristik usia adalah 14,4% pada balita usia 12–23 bulan, 24–35 bulan 13,8%, 36–47 bulan sebesar 13,1% dan 48–59 bulan sebesar 13,5%. Kemudian angka kejadian ISPA pada balita menurut jenis kelamin sebanyak 13,2% pada laki-laki dan 12,4% pada perempuan.

Provinsi Lampung pada sepanjang tahun 2023, Dinas Kesehatan Provinsi lampung mencatat sebanyak 6.423 balita terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut atau yang biasa disingkat ISPA. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Lampung mengatakan terdapat kasus ISPA pada balita sebanyak 6.423 kasus dan untuk yang melakukan pengobatan kasus ISPA balita hanya sebanyak 3.890 kasus yaitu hanya 60,56% (Khoiriah, 2024).

Pengobatan pada ISPA salah satunya dengan menggunakan antibiotik. Antibiotik digunakan bertujuan untuk mencegah serta mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Namun secara lebih spesifiknya istilah antibiotik merujuk pada senyawa kimia yang dihasilkan oleh organisme tertentu terutama yaitu jamur yang memiliki kemampuan untuk menghambat pertumbuhan atau bahkan bisa membunuh mikroorganisme lainnya yang dapat dikelompokkan berdasarkan mekanisme kerja (Khairunnisa, Hajrah, Rusli, 2016).

Berdasarkan uraian tentang penggunaan antibiotik pada pasien ISPA, khususnya pada pasien balita menarik perhatian peneliti. Kejadian tersebut terjadi karena pasien balita lebih rentan terhadap ISPA serta sistem kekebalan tubuh balita lebih lemah dibandingkan orang dewasa. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung yang merupakan lembaga pelayanan Kesehatan secara menyeluruh dan mampu melayani sampai 900 pasien rawat jalan dalam setiap harinya.

B. Rumusan Masalah

Terapi pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) salah satunya adalah dengan menggunakan obat antibiotik. Pemberian obat antibiotik harus di pastikan dengan adanya infeksi yang disebabkan mikroorganisme. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang mendominasi di Indonesia, terutama pada usia balita sebesar 9,3%. Kasus penyakit ISPA menjadi penyebab utama angka kunjungan layanan Kesehatan dan angka kematian kelompok usia balita. Dengan demikian, permasalahan yang dapat dirumuskan atau diidentifikasi adalah gambaran tentang peresepan antibiotik pada pasien balita untuk pengobatan ISPA di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Advent Bandar Lampung tahun 2024 berdasarkan usia, dan jenis/golongan antibiotik yang diresepkan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran peresepan antibiotik terhadap pasien balita sebagai pengobatan ISPA di instalasi farmasi rawat jalan RS Advent Bandar Lampung tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik sosiodemografi yaitu umur dan jenis kelamin pada pasien balita ISPA di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui rata-rata item obat berbeda kelas terapi dalam satu kali peresepan pada pasien balita ISPA di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.
- c. Untuk mengetahui persentase obat generik yang digunakan pada peresepan pasien balita ISPA di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.
- d. Untuk mengetahui persentase peresepan antibiotik pada pasien balita ISPA di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.
- e. Untuk mengetahui persentase antibiotik yang digunakan pada peresepan pasien balita ISPA berdasarkan golongannya di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung
- f. Untuk mengetahui persentase kesesuaian peresepan obat dengan formularium Rumah Sakit Advent Bandar Lampung dalam pengobatan ISPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan terkait Gambaran peresepan antibiotik pada pasien balita untuk pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Advent Bandar Lampung

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai gambaran tentang peresepan antibiotik pada pasien balita yang menerima pengobatan di instalasi farmasi rawat jalan Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Semoga hasil dari penelitian yang dilakukan dapat berfungsi sebagai referensi atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penggunaan serta peresepan antibiotik dalam 1 tahun pada pasien anak untuk pengobatan ISPA di instalasi farmasi rawat jalan Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan meneliti gambaran peresepan antibiotik pada pasien balita dengan diagnosa ISPA di Rumah Sakit Advent pada tahun 2024. Penelitian ini meliputi rata-rata jumlah obat yang diresepkan pada pengobatan ISPA balita (12–59 bulan), persentase peresepan obat generik, persentase peresepan antibiotik, persentase peresepan antibiotik berdasarkan golongannya, dan persentase kesesuaian peresepan obat dengan formularium rumah sakit.